

KONDISI KRITIS LADA PUTIH BANGKA BELITUNG DAN ALTERNATIF PEMULIHANNYA

Usman Daras dan D. Pranowo

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri, Jalan Raya Pakuwon, Parungkuda km 2, Sukabumi 43357
Telp. (0266) 531241, Faks. (0266) 533283, E-mail: balittri@gmail.com

Diajukan: 3 Maret 2009; Diterima: 27 Maret 2009

ABSTRAK

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) dikenal sebagai salah satu sentra produksi lada di Indonesia, khususnya lada putih. Namun, dewasa ini luas areal dan produksi lada di Babel terus menurun karena berbagai sebab, antara lain fluktuasi harga lada, gangguan organisme pengganggu tanaman, dampak penambangan timah ilegal, dan introduksi tanaman perkebunan lain. Bila kondisi demikian dibiarkan berkepanjangan maka tidak mustahil peran *muntok white pepper* dari Kepulauan Babel akan makin kritis atau bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah antisipatif untuk mengurangi laju penurunan luas areal tanam dan produksi lada di wilayah tersebut. Beberapa langkah (program) yang dapat dipertimbangkan untuk mengembalikan peran lada putih Babel adalah pewilayahan komoditas, diversifikasi usaha tani, pengaturan tata niaga, serta penguatan modal usaha dan kelembagaan.

Kata kunci: Lada, lada putih, Bangka, tambang timah

ABSTRACT

Critical condition of muntok white pepper of Bangka Belitung and its alternative recovery

Bangka Belitung (Babel) Province is one of the pepper producing areas in Indonesia, particularly for white pepper. Recently, its role however tends to lower indicated by the decreases in cultivation areas and production of white pepper. A number of factors causing the decrease of production and plated area of pepper in Babel are fluctuation of pepper price, infestation of plant diseases, uncontrolled exploitation of tin mining, and expansion of other estate crops. If the factors are not able be controlled carefully, it may result in *muntok white pepper*, the trademark of Babel, be eliminated over the time or neglected. Hence, a number of alternative solutions such as zoning of main crops growing, diversification of crop production, and strengthening of capital and institutional supports may be established to minimize the decreases of black pepper areas in Babel.

Keywords: Black pepper, muntok white pepper, Bangka, tin mining

Sampai tahun 2005, luas areal pertanaman lada Indonesia mencapai 211.364 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2006). Dari luasan tersebut, 60.747 ha ($\pm 35\%$) terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) dengan lada putih sebagai produk andalannya. Provinsi ini merupakan daerah penghasil lada putih terbesar Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi Babel dalam produksi maupun areal tanam lada terus menurun. Pada tahun 2001, luas areal pertanaman lada di Babel tercatat 64.572 ha, namun areal tanam tersebut turun menjadi 45.834 ha pada tahun 2004, dan turun lagi menjadi 40.720 ha pada tahun 2006 (Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka

Belitung 2007). Dengan demikian, selama 6 tahun terakhir luas areal pertanaman lada di Babel mengalami penurunan rata-rata 7,40%/tahun. Penurunan luas areal pertanaman lada di Babel juga dilaporkan oleh Irawati *et al.* (2009). Di Babel, pertanaman lada tersebar di enam kabupaten, yaitu Bangka 6.152 ha, Bangka Tengah 3.365 ha, Bangka Selatan 13.074 ha, Bangka Barat 6.939 ha, Belitung 7.057 ha, dan Belitung Timur 4.133 ha.

Indonesia merupakan negara peng ekspor lada putih terbesar di pasar internasional (George *et al.* 2005). Pada tahun 2002, volume ekspor lada putih Indonesia mencapai 32.190 ton atau 78% dari total ekspor lada putih dunia saat itu yang men-

capai angka tertinggi 41.388 ton selama periode 1985–2004. Pada tahun 2004, total ekspor lada putih dunia turun menjadi 33.074 ton, dan 13.760 ton (43%) di antaranya berasal dari Indonesia. Namun, pada tahun 2007 volume ekspor lada putih Indonesia menurun menjadi 11.000 ton (International Pepper Community 2008).

Mengingat peran Babel dalam perladanaan nasional dan internasional cukup besar maka penurunan areal tanam dan produksi lada akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani lada khususnya, dan perladanaan nasional umumnya. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab penurunan areal tanam dan produksi lada di Babel yaitu: 1) fluktuasi

harga lada, 2) gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), 3) dampak penambangan timah ilegal, dan 4) pengembangan komoditas perkebunan lain. Sulit diidentifikasi kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap penurunan areal dan produksi lada di Babel, tetapi keempat faktor tersebut secara bersamaan mempunyai kontribusi yang besar terhadap usaha tani lada di wilayah tersebut. Bila kondisi demikian dibiarkan berkepanjangan, tidak mustahil *muntok white pepper* Babel yang sangat dikenal di pasar internasional akan menjadi catatan sejarah saja. Oleh karena itu, masa depan lada putih Babel sangat bergantung pada kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dalam menyikapi komoditas ekspor tradisional tersebut. Tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor utama yang diduga menjadi penyebab penurunan peran lada di Babel dan alternatif pemulihannya.

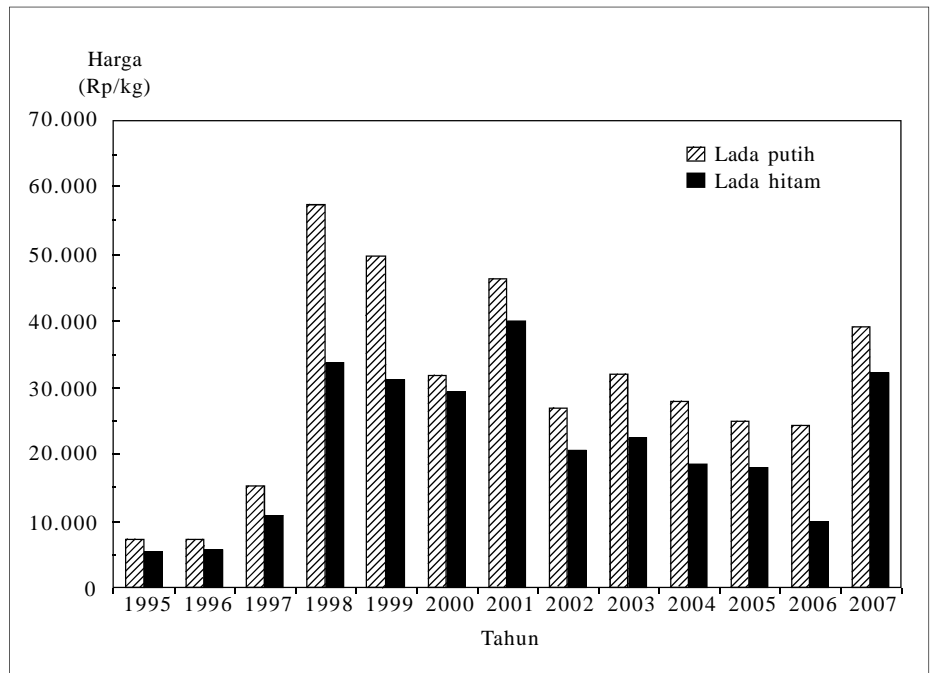
PENYEBAB PENURUNAN AREAL LADA DI BABEL

Penurunan luas areal lada di Babel disebabkan oleh berbagai faktor. Empat faktor dominan yang menjadi penyebabnya adalah fluktuasi harga lada, gangguan OPT, dampak penambangan timah ilegal, dan pengembangan komoditas lain.

Fluktuasi Harga

Lada merupakan komoditas ekspor sehingga fluktuasi harga di pasar internasional berpengaruh langsung terhadap harga lada di dalam negeri. Ketika harga lada di tingkat petani rendah, banyak petani lada tidak mampu merawat tanaman secara baik sehingga produktivitasnya menurun. Bahkan, sebagian petani tidak lagi menanam lada atau mengurangi luas areal lada dengan beralih ke usaha tani komoditas lain (Manohara *et al.* 2003; Vietnam Pepper Association 2006; Irawati *et al.* 2009). Fluktuasi harga lada biasanya terjadi berselang 8–10 tahun sekali (Wahid 1996). Pada tahun 1998, harga lada putih mencapai angka tertinggi Rp56.000/kg, kemudian turun hingga harga terendah Rp22.000/kg pada tahun 2006 (Gambar 1). Namun, sejak tahun 2007 harga lada mulai meningkat menjadi sekitar Rp40.000/kg.

Peningkatan harga lada pada tahun 2007 berkaitan erat dengan produksi lada



Gambar 1. Perkembangan harga lada tahun 1995>2007 (Direktorat Jenderal Perkebunan 2006; Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka Belitung 2007).

dunia yang menurun sejak tahun 2004 (Vietnam Pepper Association 2006). Nguyen (2006) melaporkan bahwa pada tahun 2003, total produksi lada dunia mencapai angka tertinggi, yakni 364.000 ton. Namun, produksi tersebut turun menjadi 267.000 ton pada tahun 2004, dan turun lagi menjadi 263.000 ton pada tahun 2005. Pada tahun 2006, produksi lada dunia turun tajam menjadi hanya sekitar 220.000 ton. Indonesia mengalami penurunan ekspor terbesar, dari 60.896 ton (2003) menjadi 46.260 ton (2004), dan turun lagi menjadi 37.568 ton pada tahun 2005. Penurunan produksi lada dunia disebabkan oleh produktivitas lada yang rendah di sejumlah negara penghasil lada utama seperti Indonesia, India, Brazil, Sri Lanka, dan Malaysia akibat serangan hama dan penyakit, cuaca buruk, dan pengurangan luas areal tanam.

Di lain pihak, permintaan lada dunia cenderung naik dari sekitar 271.000 ton pada tahun 2002 menjadi lebih dari 312.000 ton pada tahun 2006 (IRIS 2009). Dengan kata lain, permintaan lebih tinggi dari pasokan sehingga harga lada meningkat, termasuk lada putih yang dewasa ini harganya mencapai Rp40.000/kg. Di pasar internasional, harga lada putih Bangka (*buyers' price*) tahun 2008 berada pada kisaran US\$4,500–5,290/t (International Pepper Community 2008).

Gangguan Organisme Pengganggu Tanaman

Sejumlah OPT, baik hama maupun penyakit diketahui dapat menimbulkan kerugian pada usaha tani lada di Indonesia. Direktorat Perlindungan Tanaman Perkebunan (1999) melaporkan bahwa kerugian akibat serangan hama dan penyakit pada lada diperkirakan mencapai Rp5,80 miliar.

Hama utama lada seperti penggerek batang (*Lophobaris piperis*), pengisap bunga (*Diconocoris hewitti*), dan pengisap buah (*Dasynus piperis*) ditemukan di Babel (Soetopo dan Suprpto 1996). Penyakit utama yang menyerang pertanaman lada di Babel adalah penyakit kuning, dengan faktor penyebab yang kompleks yakni asosiasi serangan nematoda (*Radopholus similis* dan *Meloidogyne incognita*), *Phytophthora capsici* (Anandaraj 2005), *Fusarium oxysporum* (Duarte dan Chu 2005), dan faktor tanah (Waard 1979). Tanaman lada yang terserang penyakit kuning memperlihatkan pertumbuhan terhambat, daun menguning dan kaku namun tidak layu (Gambar 2). Selanjutnya, daun, buah, dan cabang gugur sehingga tanaman menjadi gundul. Bila perakaran tanaman lada yang terserang digali maka sebagian besar akar



Gambar 2. Tanaman lada terserang penyakit kuning.

rusak, terdapat luka nekrosis dan puru (bintil-bintil akar berisi nematoda). Selain penyakit kuning, penyakit busuk pangkal batang (BPB) yang disebabkan oleh *P. capsici* juga menyerang pertanaman lada di Bangka (Mulia *et al.* 2003).

Penyakit lain yang ditemukan di Babel adalah penyakit keriting yang disebabkan oleh organisme mirip mikoplasma (OMM) (Firdausil dan Saleh 1989), atau *Pepper Yellow Mottle Virus* (PYMV) dan *Cucumber Mosaic Virus* (CMV) (Hartati *et al.* 2005). Duarte dan Chu (2005) melaporkan bahwa kedua jenis virus tersebut juga menyerang tanaman lada di Brazil, Thailand, Sri Lanka, dan Malaysia. Penyakit menyebar melalui perpindahan setek lada yang terinfeksi atau serangga vektor aphids (*Aphis spirocolae*, *A. gossypii*).

Mulia *et al.* (2003) melaporkan bahwa areal pertanaman lada yang tersebar pada 15 kecamatan di Pulau Bangka rusak akibat serangan hama dan penyakit, dengan intensitas serangan rendah (3–7%), sedang (10–22%), dan tertinggi (31–35%). Tingkat kerusakan tanaman lada tertinggi dijumpai di Kecamatan Sungaiselan, Pangkal Pinang 1 dan 2, dan Jebus. Pertanaman lada dengan tingkat kerusakan sedang terdapat di Kecamatan Koba, Pangkalan Baru, dan Merawang, sedangkan tingkat kerusakan rendah dijumpai di Kecamatan Toboali, Sungailiat, Payung, Mendo Barat, dan Lepar Pongok.

Dampak Penambangan Timah Ilegal

Tidak diperoleh data atau informasi yang akurat mengenai kerusakan lingkungan di Babel akibat penambangan timah yang tidak terkendali. Sejak reformasi bergulir pada tahun 1997/1998, Pemerintah Pusat dan Daerah agak melonggarkan peraturan atau ketentuan tentang penambangan timah. Kondisi ini mendorong masyarakat Babel dan sekitarnya melakukan penambangan timah secara tradisional karena kegiatan ini mampu memberikan pendapatan secara cepat. Akibatnya, sebagian petani lada beralih ke usaha penambangan timah (Irawati *et al.* 2009) sehingga usaha tani lada hanya sebagai usaha sampingan. Kondisi ini menyebabkan produksi dan produktivitas lada makin menurun.

Meski kebijakan tersebut telah dicabut, dampak yang ditimbulkan masih dirasakan sampai sekarang. Kerusakan lingkungan akibat penambangan timah yang tidak terkendali dapat dilihat dari makin luasnya areal bekas tambang (kolong) yang ditinggalkan dan dibiarkan terbuka (Gambar 3). Sungai menjadi keruh karena sarat muatan koloid lumpur, yang kemudian diendapkan di bagian hilir (muara) sehingga mengakibatkan pendangkalan.

Menyadari hal tersebut, pemerintah mengeluarkan peraturan baru sebagai koreksi terhadap kebijakan lama mengenai

penambangan timah. Namun, dalam jangka pendek peraturan baru tersebut belum mampu menghentikan aktivitas penambangan timah. Mungkin diperlukan waktu lama untuk mengubah pola pikir masyarakat sejak mereka sempat menikmati hasil timah yang menjanjikan kesejahteraan. Faktanya, meskipun sudah jauh berkurang, kegiatan penambangan timah masih terus berlangsung. Sejauh harga timah masih baik dan adanya keyakinan yang kuat bahwa tanah Babel masih mengandung timah maka kegiatan penambangan timah sulit dikendalikan.

Ketika harga timah baik, anak-anak maupun orang dewasa dapat dengan mudah mendapatkan penghasilan dengan menggali tanah di sekitar tempat tinggal mereka untuk memperoleh pasir timah. Pasir timah tersebut lalu dijual ke penampung dengan harga Rp40.000/kg.

Tidak sedikit pula spekulasi dengan modal puluhan hingga ratusan juta rupiah berinvestasi dengan membangun unit-unit penambangan timah tanpa didahului kajian yang memadai. Sebagian dari mereka dapat menemukan deposit timah di lahan yang mereka kuasai. Namun, tidak sedikit pula dari mereka yang tidak berhasil menemukan deposit timah.

Pengembangan Komoditas Lain

Ada sembilan komoditas perkebunan yang dikembangkan di Babel, yaitu lada,



Gambar 3. Lahan bekas tambang (kolong) timah.

karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, cengkih, jambu mete, dan nilam (Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka Belitung 2007). Namun, dari sembilan komoditas perkebunan tersebut, yang cukup dominan adalah lada, karet, kelapa, dan kelapa sawit. Lada, karet, dan kelapa merupakan komoditas unggulan yang telah lama dikembangkan di wilayah tersebut. Namun dalam beberapa tahun terakhir, peran tiga komoditas tersebut makin berkurang, yang ditunjukkan oleh penurunan luas areal (Tabel 1). Belum diketahui dengan pasti penyebab penurunan luas areal tersebut, namun diduga berkaitan dengan masalah yang telah diungkapkan di atas.

Kelapa sawit sebagai komoditas baru di Babel memperlihatkan perkembangan luas areal tanam yang pesat, dengan laju pertumbuhan selama tahun 2001–2006 rata-rata 107,60%/tahun. Pada tahun 2001, luas areal kelapa sawit baru mencapai 266 ha, kemudian meningkat menjadi 2.506 ha pada tahun 2004, lalu naik lagi menjadi 6.617 ha pada tahun 2006. Dengan demikian, selama 5 tahun luas areal kelapa sawit di Babel meningkat hampir 25 kali lipat. Pengembangan kelapa sawit berlangsung pesat karena komoditas ini dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD), menyerap tenaga kerja, dan memberikan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan. Namun, karena masih pada tahap awal, pengembangan kelapa sawit di Babel belum menyentuh langsung para petani setempat seperti di Pulau Sumatera. Masyarakat setempat baru memperoleh manfaat atau dilibatkan sebagai karyawan atau buruh. Berdasarkan informasi dari Dinas teknis terkait, perusahaan perkebunan swasta kelapa sawit sebagai inti pada waktunya harus bermitra dengan petani atau calon petani kelapa sawit sebagai plasma.

Dikaitkan dengan lada, muncul pertanyaan apakah penurunan luas areal lada berkaitan dengan makin meningkatnya luas areal sawit. Meskipun diduga berhubungan, hal ini perlu dikaji lebih lanjut. Walaupun dewasa ini pengembangan kelapa sawit belum berdampak terhadap penurunan areal tanam lada, di kemudian hari dampaknya akan besar. Besar atau kecil dampak yang mungkin akan timbul, baik pada tataran daerah maupun nasional, barangkali berpulang pada kearifan kita dalam menyikapi masalah tersebut. Kalau kurang cermat, tidak mustahil lada Bangka yang dikenal dengan sebutan *muntok*

Tabel 1. Luas areal perkebunan utama Provinsi Babel, 2001>2006.

Komoditas	Luas areal (ha)					
	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Lada	64.572	63.956	60.751	45.834	41.834	40.720
Karet	39.365	40.959	39.485	35.395	26.481	26.369
Kelapa	16.216	15.398	14.833	14.048	9.832	10.266
Kelapa sawit	266	1.028	1.395	2.506	5.348	6.617

white pepper hanya akan menjadi catatan sejarah.

Untuk mengembalikan peran lada putih Babel, para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu menyamakan persepsi, terutama dalam pengaturan tata ruang (pewilayahan) komoditas agar pengembangan kelapa sawit tidak menggesur komoditas tradisional, terutama lada yang telah lama diusahakan masyarakat Babel. Pengembangan kelapa sawit sebaiknya diarahkan ke daerah-daerah bukan pengembangan tanaman lada serta ke lahan bekas tambang timah sehingga secara tidak langsung dapat mereklamasi lahan bekas penambangan timah sehingga menjadi produktif (Gambar 4). Reklamasi lahan bekas penambangan timah memerlukan biaya besar sehingga sulit bila dibebankan ke petani atau masyarakat.

ALTERNATIF PEMULIHAN STATUS LADA BABEL

Beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk memulihkan status Babel sebagai sentra produksi lada Indonesia meliputi: 1) pewilayahan komoditas, 2) diversifikasi usaha tani, 3) penataan tata niaga lada, dan 4) penguatan modal dan kelembagaan.

Pewilayahan Komoditas

Tata ruang komoditas, baik yang telah ada maupun yang akan dikembangkan di Babel perlu diatur agar tidak saling menekan atau meniadakan. Tanaman perkebunan tradisional seperti lada, karet, dan kelapa yang telah diusahakan masyarakat



Gambar 4. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Belitong.

setempat terus diberdayakan sehingga petani dapat memperoleh manfaat sebaik mungkin. Aspek sosial-budaya masyarakat dan aspek teknis hendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam pelayanaan komoditas. Komoditas yang secara sosial-budaya telah diterima masyarakat (tentu ada pasarnya) dan sesuai dengan kondisi lingkungan (lahan dan iklim), terus diperbaiki pengusahaannya agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Aspek teknis seperti pemilihan dan penetapan lahan (kategori sesuai - sangat sesuai) untuk tanaman lada penting agar petani memperoleh keuntungan maksimal (Rosihan *et al.* 1996). Pengabaian aspek kesesuaian lingkungan tanaman akan menimbulkan berbagai masalah, termasuk serangan hama dan penyakit. Introduksi komoditas baru yang berpotensi dikembangkan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat seperti kelapa sawit, dapat dilakukan bila sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan tata ruang wilayah.

Diversifikasi Usaha Tani

Sejak harga lada sangat berfluktuasi, petani dianjurkan melakukan diversifikasi usaha tani (horizontal) untuk mengantisipasi harga lada yang rendah. Dengan melakukan diversifikasi usaha tani maka sumber pendapatan petani tidak hanya bergantung pada lada. Pola tanam campuran berpeluang diterapkan karena lada tergolong tanaman yang cukup adaptif pada intensitas radiasi surya 50–70%. Agar produktivitas lahan tetap optimal, kemungkinan adanya kompetisi antar-individu tanaman sejenis (*intraspecific*) atau dengan jenis tanaman lain (*interspecific*), terutama dalam memanfaatkan cahaya, hara, air, dan CO₂ perlu diminimalkan. Kompetisi *intraspecific* (dalam monokultur) dapat dicegah dengan mengatur jarak tanam, sedangkan kompetisi *interspecific* ditekan dengan memilih jenis tanaman yang sesuai.

Wahid (1992) menekankan pentingnya memperhatikan aspek kompatibilitas tanaman. Hal ini dimaksudkan agar: 1) tidak ada persaingan dalam memperoleh cahaya, hara, air, dan CO₂, 2) tidak mempunyai jenis hama dan penyakit yang sama, dan 3) sedapat mungkin saling menguntungkan (sinergis). Pola tanam campuran lada dengan tanaman pangan

(kacang-kacangan) dan hortikultura (pepaya, pisang, dan cabai) mampu memberikan tambahan pendapatan kepada petani (Wahid 1992). Para petani lada di Vietnam mengusahakan tanaman kopi di antara tanaman lada. Diversifikasi vertikal (pengolahan produk) juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah produk olahan berorientasi ekspor maupun pasar dalam negeri serta penyerapan tenaga kerja.

Penataan Tata Niaga

Di Babel, saluran tata niaga lada putih adalah dari petani (produsen) ke pedagang pengumpul tingkat desa, selanjutnya ke pedagang tingkat kecamatan, kabupaten (pedagang besar), dan antarpulau. Ludi dan Yuhono (1996) melaporkan bahwa sistem tata niaga lada relatif efisien karena margin pemasaran berkisar 20–30% atau petani mendapat bagian 70–80%.

Ketika harga lada di pasar internasional rendah, Indonesia masih berpeluang untuk mengoptimalkan pasar dalam negeri. Tidak diperoleh informasi mengenai tingkat konsumsi lada per kapita saat ini, tetapi Kemala (1996) melaporkan bahwa pada tahun 1990-an konsumsi lada dalam negeri adalah 63 g/kapita/tahun. Dengan berkembangnya industri makanan dan minuman yang menggunakan lada sebagai bumbu penyedap, restoran, farmasi, dan obat-obatan maka tingkat konsumsi lada dalam negeri diperkirakan jauh lebih tinggi. Menurut Vietnam Pepper Association (2006), tingkat konsumsi lada Indonesia hanya sekitar 23,80%, jauh lebih rendah dibanding India (55%) dan Cina yang mencapai 79,80%. Oleh karena itu, dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta orang dan berbagai industri makanan, minuman dan obat-obatan yang makin berkembang, Indonesia merupakan pasar lada yang potensial yang selama ini kurang diperhatikan.

Penguatan Modal dan Kelembagaan

Petani lada tradisional umumnya menyatakan keterbatasan modal menjadi penyebab mereka enggan menanam lada, terutama ketika harga rendah. Sebagian petani, khususnya generasi tua, tetap mengusahakan lada, namun luas tanam

yang diusahakan berkurang karena tidak mempunyai modal yang cukup untuk membeli sarana produksi (saprodi). Sebagian petani juga membuka lahan untuk menanam lada dengan membabat hutan dengan tenaga secara arisan (tanpa upah) untuk menekan biaya, dengan *input* produksi terbatas. Hal ini dipertegas oleh penjelasan dari dinas terkait (komunikasi langsung), bahwa petani lada dari dahulu sampai sekarang dihadapkan pada keterbatasan modal.

Sejumlah petani lada di Belitung memperoleh pinjaman modal usaha dari pedagang pengumpul di Tanjung Pandan (ibu kota Kabupaten Belitung), dan mengembalikannya dengan hasil panen (barter). Harga lada biasanya ditentukan secara sepihak oleh pemilik modal, yang umumnya jauh lebih rendah dibanding harga yang berlaku saat itu. Pedagang pengumpul biasanya juga menyediakan saprodi (seperti pupuk dan pestisida) dan kebutuhan lain. Dengan demikian, eksistensi kelembagaan penyedia modal tersebut berada di luar struktur kelembagaan petani (produsen). Kelembagaan petani seperti koperasi (KUD) dan kelompok tani atau gabungan kelompok tani belum mampu mengambil fungsi tersebut karena pengelolaan yang belum profesional.

Penyediaan modal usaha oleh pemerintah melalui koperasi atau bank belum menarik sebagian besar petani karena prosedur yang berbelit, seperti perlunya jaminan sertifikat tanah. Bantuan modal usaha melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK), sebelumnya dikenal sebagai Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) untuk para peternak sapi di Provinsi Jambi (Jamal 2007) dapat diintroduksikan kepada petani di Babel untuk mendorong mereka kembali berusaha tani lada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama lima tahun terakhir, luas areal tanam lada di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung terus menurun. Beberapa faktor seperti fluktuasi harga lada, gangguan OPT, dampak penambangan timah ilegal, dan introduksi tanaman perkebunan lain diduga berkontribusi terhadap penurunan areal lada di Babel. Apabila dibiarkan berkepanjangan, kondisi demikian akan menyebabkan *muntok white pepper* dari

Babel hanya akan menjadi catatan sejarah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah antisipatif untuk mencegah

penurunan areal lada. Beberapa solusi alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk mengembalikan peran lada Babel

dalam perladanaan nasional adalah pe-wilayahan komoditas, diversifikasi usaha tani, penataan tata niaga, serta penguatan modal dan kelembagaan usaha tani lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandaraj, M. 2005. Management of fungal diseases of black pepper. Focus on Pepper (*Piper nigrum* L.). J. Pepper Industry 02(1): 27–37.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka-Belitung. 2007. Data dan Statistik Perkebunan. Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka-Belitung, Pangkal Pinang.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006. Statistik Perkebunan Indonesia: Lada. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Direktorat Perlindungan Tanaman Perkebunan. 1999. Perkembangan hama dan penyakit lada. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Duarte, M.L.R. and E.Y. Chu. 2005. Management of root and viral diseases affecting black pepper in Brazil. Focus on Pepper (*Piper nigrum* L.). J. Pepper Industry 02(2): 1–14.
- Firdausil, A.B. dan N. Saleh. 1989. Deteksi penyebab penyakit keriting daun tanaman lada (*Piper nigrum* L.). hlm. 304–306. Prosiding Kongres Nasional X dan Seminar Ilmiah PFI, 14–16 November 1989, Denpasar.
- George, C.K., A. Abdullah, and K. Chapman. 2005. Pepper (*Piper nigrum* L.) Production Guide for Asia and Pacific. International Pepper Community, Jakarta, and FAO Regional Officer for Asia and the Pacific, Bangkok.
- Hartati, S.Y., R. Balfas, R. Noveriza, G. Suastika, and I. Lakani. 2005. Identification of Pepper Yellow Mottle Virus (PYMV) and Cucumber Mosaic Virus (CMV) from *Piper* spp. p. 314–319. Proc. 1st International Conference on Crop Security, Malang, Indonesia, 20–22 September 2005.
- International Pepper Community. 2008. Weekly Prices Bulletin No. 45/08 (3–7 November 2008).
- Irawati, A.F.C., C.A. Wirasti, Herwan, Issukindarsyah, dan M.T.L. Panggabean. 2009. Pengembangan teknologi budi daya lada ramah lingkungan di Provinsi Bangka Belitung. Makalah Seminar Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- IRIS News Digest. 2009. Global pepper production may suffer due to low productivity: IPC. <http://www.myiris.com>. [9 Februari 2009].
- Jamal, H. 2007. Pengaruh pola kredit pengadaan bibit terhadap kinerja pengembangan sapi potong pada peternak kecil di Provinsi Jambi. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 10(2): 149–158.
- Kemala, S. 1996. Prospek dan pengusaha lada. hlm. 12–17. Monograf Tanaman Lada (1). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Ludi, M. dan J.T. Yuhono. 1996. Tata niaga lada di Indonesia. hlm. 18–26. Monograf Tanaman Lada (1). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Manohara, D., Suprpto, dan I.W. Laba. 2003. Analisis status penelitian dan pengembangan PHT pada pertanaman lada. Rísalah Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat. Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan, Bogor. hlm. 77–94.
- Mulia, K., D. Manohara, dan D. Wahyuno. 2003. Status penyakit busuk pangkal batang (BPB) lada di Bangka. hlm. 191–198. Rísalah Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat. Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan, Bogor.
- Nguyen, M.T. 2006. IPC Report on Pepper Production and Trends 2006/2007. The 37th Annual Meeting of IPC held in Sri Lanka, Hanoi, Vietnam.
- Rosihan, R., P. Wahid, dan R. Zaubin. 1996. Pe-wilayahan pengembangan tanaman lada di Indonesia. hlm. 67–75. Monograf Tanaman Lada (1). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Soetopo, D. dan Suprpto. 1996. Penggerek batang lada dan cara pengendaliannya. hlm. 150–160. Monograf Tanaman Lada (1). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Vietnam Pepper Association. 2006. Report of the Pepper Industry Quarter 3 of 2007. Hochiminh Vietnam. <http://www.peppervietnam.com>. [9 Februari 2009].
- Waard, P.W.F. de. 1979. Yellow disease complex in black pepper on the Island of Bangka, Indonesia. J. Plant. Crops 7: 42–49.
- Wahid, P. 1992. Peningkatan intensitas tanam melalui tanaman sela dan tanaman campuran. hlm. 85–96. Prosiding Temu Usaha Pengembangan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Wahid, P. 1996. Sejarah perkembangan dan daerah penyebarannya. hlm. 1–11. Monograf Tanaman Lada (1). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.